



## PENGARUH PEMIKIRAN MUHAMMAD IQBAL TERHADAP PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM MODERN: REKONSTRUKSI KHUDI SEBAGAI BASIS PENGEMBANGAN KREATIVITAS DAN KECEERDASAN SPIRITUAL

Meta Dwi Annisa, Onin Nofriana Santoso, Nurul Mubin

Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

[Metadwiannisa6@gmail.com](mailto:Metadwiannisa6@gmail.com), [oninnoff@gmail.com](mailto:oninnoff@gmail.com), [mubin@unsiq.ac.id](mailto:mubin@unsiq.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pemikiran Muhammad Iqbal mengenai filsafat pendidikan Islam memengaruhi pembentukan paradigma pendidikan Islam modern yang menekankan kreativitas dan kecerdasan spiritual (Iqbal, 1930; Mustaneer, 2022). Fokus penelitian ini adalah pada konsep khudi sebagai ego kreatif dan individu yang dinamis, serta relevansinya terhadap perancangan kurikulum Islam kontemporer (Rahman, 2019). Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain tinjauan pustaka, yang mengacu pada karya seminal Iqbal berjudul *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, serta artikel jurnal dan buku akademik terkait filsafat pendidikan Islam (Hamzah, 2019; Hasbi, 2012). Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi tematik untuk mengidentifikasi gagasan inti mengenai khudi, kebangkitan spiritual, dan peran pendidikan sebagai penggerak perubahan sosial (Priatmoko, 2018). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Iqbal memberikan landasan filosofis yang kokoh bagi rekonstruksi tujuan, isi, dan metode pendidikan Islam (Iqbal, 1930). Temuan utama menegaskan bahwa penerapan konsep khudi dalam kurikulum dapat mengarahkan pendidikan Islam menuju pengembangan individu yang kreatif, mandiri, dan berorientasi pada transformasi sosial (Rahman, 2019). Sehingga menekankan perlunya mereorientasi filosofi pendidikan Islam dari model doktrinal menuju pendekatan dialogis dan reflektif.

**Kata kunci:** Filsafat Pendidikan Islam; Khudi; Kurikulum Islam Kontemporer; Muhammad Iqbal

### Abstract

*This study aims to examine how Muhammad Iqbal's thoughts on the philosophy of Islamic education have influenced the formation of a modern Islamic educational paradigm that emphasises creativity and spiritual intelligence (Iqbal, 1930). The focus of this study is on the concept of khudi as the creative ego and the dynamic individual, and its relevance to the design of contemporary Islamic curricula (Rahman, 2019). The method employed is a qualitative approach using a literature review design, drawing on Iqbal's seminal work "The Reconstruction of Religious Thought in Islam" as well as journal articles and academic books on the philosophy of Islamic education (Hamzah, 2019; Hasbi, 2012). Data analysis was conducted using thematic content analysis to identify core ideas regarding khudi, spiritual awakening, and the role of education as a driver of social change (Priatmoko, 2018). The findings of this study indicate that Iqbal's thought provides a solid philosophical foundation for the reconstruction of the aims, content, and methods of Islamic education (Iqbal, 1930). The main findings confirm that the application of the concept of khudi within the curriculum can steer Islamic education towards the development of individuals who are creative, independent, and oriented towards social transformation (Rahman, 2019). This thus emphasises the need to reorient the philosophy of Islamic education from a doctrinal model towards a dialogical and reflective approach.*

**Keywords:** Philosophy of Islamic Education; Khudi; Contemporary Islamic Curriculum; Muhammad Iqbal

## 1. PENDAHULUAN

Mandeknya pemikiran, dominasi pendekatan tekstual, serta kurangnya perhatian pada pengembangan kreativitas dan kecerdasan spiritual peserta didik menjadi tantangan pendidikan Islam saat ini. Dalam praktiknya, pendidikan Islam masih banyak menekankan hafalan dan pengulangan materi klasik, sementara kemampuan berpikir reflektif, kritis, dan inovatif belum mendapat ruang yang cukup. Akibatnya, muncul jarak antara ajaran Islam yang mendorong ijtihad dan pembaruan dengan realitas pendidikan yang cenderung konservatif dan kurang peka terhadap perubahan sosial modern. Dampak dari kondisi ini adalah terbatasnya peran lulusan lembaga pendidikan Islam sebagai agen perubahan sosial yang progresif di tengah kompleksitas persoalan umat dan dunia global.

Muhammad Iqbal (1877–1938) hadir sebagai salah satu pemikir Muslim modern yang menawarkan pembaruan mendalam dalam cara beragama dan berpikir, termasuk dalam bidang pendidikan (Iqbal, 1930). Sebagai filsuf, penyair, dan negarawan, Iqbal memadukan tradisi intelektual Islam dengan filsafat Barat, hasil dari pendidikan formalnya di Eropa dan kajian intensif terhadap pemikiran modern (Iqbal, 1930). Karya pentingnya, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, menekankan kebangkitan spiritual dan intelektual umat Islam melalui pembacaan ulang konsep-konsep utama dalam teologi, metafisika, dan etika (Iqbal, 1930). Dalam pendidikan, gagasan Iqbal tentang *khudi* sebagai ego kreatif menggambarkan manusia sebagai pribadi dinamis, mandiri, dan bertanggung jawab, yang dipanggil untuk aktif berperan dalam proses sejarah.

Kajian tentang pemikiran Iqbal memang sudah luas, mencakup filsafat, teologi, politik, dan sastra. Namun, penelitian yang secara sistematis menghubungkan konsep *khudi* dengan desain dan praktik pendidikan Islam modern masih jarang. Sebagian penelitian menyoroti aspek spiritual dan etis dari *khudi*, tetapi belum mendalami implikasinya terhadap tujuan pendidikan, peran guru, dan pembentukan peserta didik sebagai agen perubahan sosial. Sementara itu, kajian pendidikan Islam modern lebih banyak berfokus pada reformasi kurikulum, metode pengajaran, atau kebijakan kelembagaan, tetapi kurang menyinggung fondasi filosofis yang kuat seperti yang ditawarkan Iqbal. Inilah celah penelitian yang penting: belum ada kerangka teoretis yang jelas yang mengintegrasikan filsafat pendidikan Iqbal, khususnya konsep *khudi*, ke dalam paradigma pendidikan Islam yang menekankan kreativitas dan kecerdasan spiritual.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan menyusun kerangka teoretis dan konseptual tentang pengaruh pemikiran Iqbal terhadap paradigma pendidikan Islam modern, dengan fokus pada penataan ulang konsep *khudi* sebagai dasar pengembangan kepribadian peserta didik yang kreatif dan mandiri. Kerangka ini memanfaatkan tradisi filsafat pendidikan Islam, pemikiran modern Iqbal, serta teori pendidikan kontemporer tentang pengembangan kepribadian dan kreativitas. Selanjutnya, kerangka konseptual memetakan hubungan antara variabel-variabel utama seperti *khudi*, kebangkitan spiritual, kreativitas, kecerdasan spiritual, dan peran pendidikan sebagai agen perubahan sosial, sehingga menghasilkan model pendidikan Islam progresif yang bisa dijadikan acuan dalam kurikulum dan praktik pembelajaran. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan, memanfaatkan sumber primer dan sekunder, serta menerapkan analisis isi tematik yang sistematis agar hasilnya dapat diuji dan dikembangkan lebih lanjut.

Keunikan penelitian ini terletak pada upaya menempatkan pemikiran Iqbal bukan hanya sebagai kajian historis atau biografis, tetapi sebagai landasan filosofis untuk merumuskan paradigma pendidikan Islam yang menjadikan *khudi* sebagai pusat pengembangan subjek kreatif dan agen perubahan sosial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi teoretis bagi pengembangan filsafat pendidikan Islam, sekaligus kontribusi praktis bagi pembuat kebijakan, perancang kurikulum, dan praktisi pendidikan Islam yang ingin mentransformasi pembelajaran agar lebih sesuai dengan tuntutan era modern dan visi pembaruan Islam yang digagas Iqbal. Selain itu, struktur artikel ini menggabungkan tinjauan literatur yang komprehensif, kerangka konseptual yang

jelas, metodologi yang dapat direplikasi, serta pembahasan temuan yang dikaitkan dengan penelitian lain di bidang pendidikan Islam dan pemikiran Iqbal.

## **2. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Analisis terhadap karya-karya utama Muhammad Iqbal menunjukkan bahwa konsep khudi memegang peranan sentral dalam upayanya menata ulang pemikiran Islam (Hussien & Lone, 2023). Khudi tidak hanya dipahami sebagai “diri” dalam arti psikologis, melainkan sebagai ego kreatif yang berakar pada kesadaran tauhid dan memiliki kekuatan untuk mengubah realitas sosial (Jannataini et al., 2025).

Pendidikan Islam yang menempatkan khudi sebagai inti kurikulum akan melihat siswa bukan sekadar penerima ajaran, tetapi sebagai pribadi aktif yang bertanggung jawab menafsirkan dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Paradigma ini menuntut pergeseran dari pendidikan yang hanya berfokus pada penguasaan materi menjadi pendidikan yang membentuk individu-individu kreatif dan mandiri yang berkomitmen pada perubahan sosial progresif (Hussien & Lone, 2023).

Dari perspektif filosofis, gagasan Iqbal tentang khudi memberikan landasan baik dalam ontologi maupun epistemologi bagi model pendidikan Islam yang reflektif dan komunikatif (Jannataini et al., 2025). Ontologi, karena khudi menempatkan manusia sebagai makhluk aktif di hadapan Tuhan dan sejarah, bukan sekadar penerima pasif dari takdir (Rahman, 2019). Epistemologi, karena penguatan diri menjamin aktivitas intelektual yang kritis, kreatif, dan terbuka yang terlibat dalam dialog antara tradisi dan modernitas.

Dari perspektif ini, pendidikan Islam menjadi ruang untuk mengembangkan khudi melalui pengalaman belajar yang menumbuhkan kesadaran diri, keberanian moral, dan kemampuan untuk merefleksikan realitas sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa upaya membangun kembali filosofi pendidikan Islam harus mencakup akal, imajinasi, dan pengalaman keagamaan sebagai bagian penting dari proses pendidikan (Hussien & Lone, 2023; Jannataini et al., 2025).

Dalam hal tujuan pendidikan, pemikiran Iqbal mendorong penetapan tujuan yang melampaui fokus tradisional, seperti sekadar menghasilkan individu yang taat dalam praktik keagamaan atau menguasai pengetahuan agama formal. Tujuan yang ditawarkan berfokus pada pengembangan kepribadian yang mampu menginternalisasi nilai-nilai tauhid, yang mencakup keberanian dalam mengambil keputusan dan komitmen terhadap keadilan (Hussien & Lone, 2023).

Pendidikan Islam dimaksudkan untuk membantu siswa mengembangkan potensi kreatif mereka, sehingga mereka dapat memahami situasi saat ini dan merespons masalah-masalah kemanusiaan secara kreatif. Dengan demikian, konsep khudi menciptakan peluang untuk tujuan pendidikan yang lebih terintegrasi, menggabungkan aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial secara seimbang (Jannataini et al., 2025).

Pada tingkat kurikulum, studi tematik mengenai khudi dan kebangkitan spiritual menunjukkan perlunya pergeseran dari sekadar menambahkan materi keagamaan menjadi memberikan pengalaman eksistensial kepada siswa. Kurikulum yang terinspirasi oleh pemikiran Iqbal seharusnya tidak hanya mencakup mata pelajaran seperti fiqh, tafsir, hadis, dan akidah sebagai pelajaran berbasis teks, tetapi juga mencakup tema-tema seperti kesadaran diri, tanggung jawab sosial, kebebasan berpikir, dan kreativitas sebagai unsur inti pembelajaran (Hussien & Lone, 2023).

Proses pembelajaran dirancang untuk membantu siswa membaca kembali teks-teks keagamaan dalam konteks realitas sosial modern, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan yang lebih baik dalam menafsirkan dan menunjukkan etika yang matang. Temuan ini menunjukkan bahwa kurikulum semacam itu akan memperkuat peran pendidikan Islam sebagai wadah pengembangan diri, yang mampu memadukan kedalaman spiritual dengan keberanian intelektual (Jannataini et al., 2025).

Dalam hal peran pendidik, penelitian ini menunjukkan bahwa guru dalam paradigma pendidikan berbasis khudi tidak lagi menjadi satu-satunya otoritas yang memegang seluruh kebenaran, melainkan bertindak sebagai fasilitator dan mitra dalam dialog (Hussien & Lone, 2023). Artinya, peran guru tidak lagi menjadi pemegang kuasa penuh atas ilmu, tetapi menjadi rekan yang mendampingi murid. Pendidik harus memiliki kemampuan reflektif, kebijaksanaan spiritual, dan kepekaan sosial untuk menumbuhkan khudi peserta melalui dialog kritis, teladan moral, dan pendampingan yang sesuai.

Oleh karena itu, pendekatan Iqbal terhadap pendidikan Islam mengharuskan guru mengubah perannya dari sekadar “menyampaikan doktrin” menjadi “penjaga kesadaran,” yang membantu siswa mengenali dan mengembangkan potensi kreatif mereka (Jannataini et al., 2025). Hubungan pendidikan menjadi lebih setara, komunikatif, dan berfokus pada pembangunan kesadaran, bukan sekadar penyampaian pengetahuan (Hussien & Lone, 2023).

Temuan penting lainnya adalah peran siswa sebagai agen perubahan sosial. Pendidikan Islam yang menginternalisasi konsep khudi akan melahirkan lulusan yang memiliki orientasi transformatif terhadap lingkungannya. Mereka tidak hanya dibentuk sebagai individu yang menjalankan ritual, tetapi juga peka terhadap ketidakadilan, ketimpangan, dan isu-isu kemanusiaan.

Dalam konteks ini, khudi bertindak sebagai kekuatan yang menghubungkan kesadaran spiritual dengan tindakan sosial nyata, menjadikan pendidikan Islam sebagai cara untuk membebaskan manusia dari sikap pasif dan fatalis (Jannataini et al., 2025; Rahman, 2019). Temuan ini mendukung gagasan bahwa pemikiran Iqbal memberikan landasan filosofis bagi pendidikan Islam yang berfokus pada perubahan sosial, bukan sekadar melestarikan struktur tradisional (Hussien & Lone, 2023).

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya mengenai filsafat pendidikan Muhammad Iqbal, penelitian ini lebih berfokus pada integrasi konsep khudi dengan perancangan kurikulum serta peran sistematis para pelaku pendidikan. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya memandang khudi sebagai konsep spiritual atau psikologis yang terpisah, tanpa mengeksplorasi dampaknya terhadap tujuan, isi, dan metode pendidikan secara mendetail (Rahman, 2019).

Beberapa penelitian lebih berfokus pada bagaimana gagasan Iqbal berkaitan dengan globalisasi dan modernitas, namun tidak membahas secara mendalam bagaimana gagasan-gagasan tersebut dapat diterapkan secara konkret di lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini memperluas pembahasan dengan memperkenalkan model konseptual pendidikan Islam progresif berdasarkan khudi, yang dapat berfungsi sebagai acuan untuk pengembangan kurikulum, pelatihan guru, dan pembimbingan perkembangan siswa (Jannataini et al., 2025).

Dalam praktiknya, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan gagasan Iqbal dalam pendidikan Islam memerlukan dukungan kelembagaan dan kebijakan yang jelas (Hussien & Lone, 2023). Lembaga pendidikan Islam perlu mengevaluasi kembali visi, misi, dan tujuannya, serta menyesuaikan kurikulumnya agar selaras dengan arah pengembangan khudi sebagai ego kreatif. Program pelatihan guru juga harus dirancang untuk memperkuat kemampuan reflektif dan spiritual, sehingga mereka dapat berperan sebagai fasilitator dalam pengembangan diri batin siswa.

Selain itu, budaya akademik di lembaga pendidikan Islam harus mendorong pemikiran yang bertanggung jawab, dialog terbuka, dan keberanian untuk menerapkan metode pengajaran inovatif, sejalan dengan semangat rekonstruksi yang diusulkan oleh Iqbal (Jannataini et al., 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa gagasan Iqbal tidak hanya penting secara teoritis, tetapi juga memiliki dampak nyata terhadap transformasi lembaga pendidikan Islam di era modern (Hussien & Lone, 2023).

### **3. KESIMPULAN**

Penelitian ini menyoroti bahwa gagasan Muhammad Iqbal tentang khudi sebagai ego kreatif memberikan landasan filosofis yang kuat untuk menata ulang paradigma pendidikan Islam modern. (Jannataini et al., 2025). Kurikulum berfokus pada pengalaman dan kesadaran diri sebagai bagian utama pembelajaran; serta perubahan peran guru menjadi fasilitator pertumbuhan pribadi.

Dengan pendekatan ini, para siswa diharapkan menjadi agen perubahan sosial yang kritis dan kreatif, yang mampu menghubungkan kedalaman spiritual dengan tindakan konkret dalam menangani berbagai masalah kemanusiaan di era modern .

Berdasarkan hasil tersebut, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Pertama, lembaga pendidikan Islam perlu meninjau kembali visi, misi, dan tujuannya agar selaras dengan arah pengembangan khudi, sehingga lulusan tidak hanya memiliki keterampilan dalam ritual dan pengetahuan, tetapi juga kemampuan kreatif, moral, dan sosial yang kuat (Hussien & Lone, 2023). Kedua, perancang kurikulum harus secara eksplisit memasukkan tema-tema seperti kesadaran diri, pemikiran kritis yang bertanggung jawab, kreativitas, dan tanggung jawab sosial ke dalam struktur kurikulum, dengan menggunakan filsafat Iqbal sebagai salah satu sumber inspirasi (Jannataini et al., 2025). Ketiga, program pelatihan bagi pendidik harus berfokus pada pengembangan kompetensi reflektif dan spiritual, sehingga pendidik dapat membangun hubungan pendekatan mendidik yang komunikatif dan mendukung penguatan diri batin siswa (Hussien & Lone, 2023). Keempat, disarankan agar penelitian lebih lanjut dilakukan untuk menguji model pendidikan Islam berbasis konsep yang berakar pada khudi ini dalam konteks empiris yang lebih spesifik, melalui studi kasus lembaga pendidikan atau dengan mengembangkan alat ukur untuk memperkuat khudi selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, pemikiran Muhammad Iqbal tetap relevan tidak hanya sebagai studi historis atau teoretis, tetapi juga membuka berbagai kemungkinan yang kaya untuk diterapkan dalam mengembangkan pendidikan Islam yang progresif dan berkomitmen, yang membentuk generasi individu Muslim yang kreatif, berakhlak mulia, dan peduli terhadap keadilan sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hamzah, A. (2019). *Metode penelitian kepustakaan*. Literasi Nusantara Abadi.
- Hasbi, I. (2012). *Pendidikan Islam: Tantangan dan peluang di era globalisasi*. Deepublish.
- Hussien, S., & Lone, A. A. (2023). Revitalizing education: Unveiling Allama Muhammad Iqbal's vision for empowering the Muslim ummah. *International Journal of Science and Research*, 12(8), 2038–2043.
- Iqbal, M. (1930). *The reconstruction of religious thought in Islam*. Oxford University Press.
- Jannataini, Z., Jamali, J., & Sumanta, S. (2025). Philosophical foundation of Islamic education in Muhammad Iqbal's Asrar-i Khudi: An ontological, epistemological, and axiological analysis. *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 9(1), 83–99.
- Mustaneer, A. (2022). Pemikiran pendidikan Islam Muhammad Iqbal dan implikasinya terhadap pembentukan manusia kreatif. *Mustaneer: Journal of Islamic Thought*, 4(2), 115–132.
- Priatmoko, S. (2018). Memperkuat eksistensi pendidikan Islam di era 4.0. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 222–233.
- Rahman, R. (2019). Allama Muhammad Iqbal's concept of Khudi and anti-colonial praxis. In R. Rahman (Ed.), *Islamic thought and anti-colonial movements* (pp. 145–168). Brill.